

MISI DI JAWA

H. Purwanta

Pendahuluan

Memperbincangkan perjumpaan dan pergumulan Misi Gereja Katolik sebagai agama universal dengan kebudayaan lokal Jawa selalu menarik, karena kedua pihak merupakan dua entitas yang dinamis, mengalami perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspeknya. Meminjam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana (1975) yang menempatkan kebudayaan Barat sebagai bersifat progresif dan kebudayaan Timur sebagai bersifat ekspresif, pertemuan Misi Gereja Katolik yang lekat dengan muatan budaya Barat dan kebudayaan Jawa sebagai representasi kebudayaan Timur akan lebih banyak menampilkan area-area konflik yang tak terdamaikan. Apabila pandangan STA dijadikan landasan pijak pemikiran, maka perjumpaan kebudayaan Jawa dengan Gereja Katolik itu sangat sulit, untuk tidak mengatakan mustahil, diharapkan akan mampu melahirkan inkulturasi yang menguntungkan kedua belah pihak. Bahkan STA menjelaskan bahwa perbedaan sifat tersebut menjadikan pertemuan antar peradaban manusia diwarnai oleh dominasi, kooptasi dan eksploitasi bangsa-bangsa berkebudayaan progresif terhadap bangsa-bangsa berkebudayaan ekspresif. Apabila dikaitkan dengan perjumpaan kedua kebudayaan, maka hasilnya akan menguntungkan Gereja Katolik dan merugikan kebudayaan Jawa.

Tesis yang dikembangkan STA dengan didasarkan pada pengalaman keterjajahan Indonesia oleh bangsa-bangsa Barat akankah berlaku pada dunia keberagaman? Kajian Pater Zoetmulder (1990) terhadap karya sastra Suluk Jawa menunjukkan arah yang berbeda. Sastra Suluk yang merepresentasikan kepercayaan Islam di Jawa, menurut Zoetmulder (1990: 215) lebih banyak menampilkan kepercayaan Jawa dan pengaruh pra Islam (Hindu) dari pada ajaran Islam:

Persemayaman Tuhan di dalam diri manusia lebih mengingatkan kita akan ajaran mengenai Atman dalam agama Hindu daripada akan ajaran mistik Islam. Dalam Chandogya-Upanishad, Sandilya memaparkan ajarannya yang tersohor mengenai Atman berpribadi yang berada “di dalam lubuk hati manusia, lebih kecil daripada sebutir beras atau gandum atau sebutir biji sawi atau sebutir jewawut”, yang sama dengan Brahma dan oleh karena itu “lebih besar daripada bumi, daripada angkasa, daripada langit”.

Dari tesis Zoetmulder itu dapat diperoleh gambaran bahwa meskipun Islam menjadi wacana dominan, para pengarang sastra Suluk tetap memiliki ruang yang cukup luas untuk memproduksi wacana berbeda, bahkan bertentangan.

Apa yang terjadi pada sastra Suluk, akankah terjadi juga masyarakat Jawa yang beragama Katolik dan melahirkan Katolik Jawa dalam arti kultural? Di tengah umat Katolik muncul apa yang disebut Kebatinan Katolik yang mencoba menggabungkan metode masyarakat Jawa dalam mengolah rasa dengan ajaran Gereja Katolik. Akankah hal itu menjadi model akulturasi yang paling mungkin? Paper ini tentu tidak akan mampu memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang mengemuka. Selain proses inkulturasi masih terus berlangsung, dan sejarah hanya boleh membicarakan tentang hal yang sudah terjadi, maka pada tulisan ini akan dibahas tentang:

1. Kebudayaan Jawa dalam lintasan sejarah
2. Gambaran berbagai usaha yang telah dilakukan misi Gereja Katolik dalam men-Jawakan diri.
3. Area inkulturasi Gereja Katolik dengan kebudayaan Jawa.

Agar tidak terjadi perbedaan interpretasi tentang istilah Jawa, dalam paper ini lebih dimaknai sebagai budaya. Koentjaraningrat membagi Pulau Jawa ke dalam 10 zona kebudayaan: Banten, Sunda, Pesisir Barat, Pesisir Timur, Banyumas, Bagelen, Negaragung (Jawa), Mancanegara, Tanah Sabrang Wetan, Madura. Meskipun secara kritis terlihat bahwa pembagian itu bernuansakan politis, tetapi tidak dapat dipungkiri adanya usaha menunjukkan bahwa Mataram Baru merupakan tonggak penting pembentukan identitas Jawa. Dari sudut pandang ini, Jawa sebagai area kebudayaan dapat dipahami sebagai wilayah yang perilaku kultural masyarakatnya mengacu pada dua kerajaan, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Dengan menempatkan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta sebagai inti kebudayaan Jawa, perbincangan Misi di Jawa akan lebih difokuskan pada perjumpaan dan dinamika interaksi antara Gereja Katolik dengan kebudayaan masyarakat di kedua kerajaan tersebut. Permasalahan lebih ditekankan pada usaha-usaha yang dilakukan para missionaris, baik rohaniwan maupun awam, dalam menjadikan Gereja Katolik sebagai milik orang Jawa.

Kebudayaan Jawa

Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat Jawa memiliki berbagai aspek kebudayaan. Oleh karena kajian ini terutama berkait dengan Gereja Katholik, maka pembahasan kebudayaan Jawa akan difokuskan pada nilai religi, nilai sosial dan ...

Nilai religi berinti pada kepercayaan akan adanya Hyang Gaib. Untuk lebih mengenal gambaran orang Jawa (Mataram) tentang Hyang Gaib, sangat baik kiranya meminjam kajian G. Moedjanto (1986) tentang konsep keagungbinatharaan sebagai titik tolak. Secara sederhana konsep keagungbinatharaan dapat diterjemahkan bahwa seorang raja adalah harus “besar bagai bathara”. Kata Bathara sering dimaknai sebagai dewa. Meski pemaknaan itu telah lama dianggap benar, apalagi dalam dunia pewayangan, tokoh-tokoh dewa selalu diberi nama tambahan “bathara”, seperti Bathara Guru, Bathara Narada, Bathara Kala dan sebagainya, ternyata kurang tepat.

Kitab *Shangyang Siksakanda ng Karesian*, yang dipandang sebagai kitab suci agama Sunda Wiwitan, menggambarkan Batara (di Mataram Baru disebut Bathara) sebagai berikut:

Sakala batara jagat basa ngretakeun bumi niskala. Basana: Brahma, Wisnu, Isora, Mahadewa, Siwah. bakti ka Batara! Basana: Indra, Yama, Baruna, Kowera, Besawarma, bakti ka Batara! Basana: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Pata(n)jala, bakti ka Batara: Sing para dewata kabeh pada bakti ka Batara Seda Niskala. Pahi manggihkeun si tuhu lawan preityaksa.

Ini na parmanggihkeuneun dina sakala, tangtu batara di bwana pakeun pageuh jadi manik sakurungan, pakeuneun teja sabumi. Hulun bakti di tohaan, ewe bakti di laki, anak bakti di bapa, sisya bakti di guru, mantri bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata.

Terjemahan:

Suara penguasa alam waktu menyempurnakan mayapada. Ujarnya: Brahma, Wisnu, isora, Mahadewa, Siwa baktilah kepada Batara! Ujarnya: Indra. Yama, Baruna, Kowara, Besawarma, baktilah kepada Batara! Ujarnya: Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala, baktilah kepada Batara! Maka para dewata semua berbakti kepada Batara Seda Niskala Semua menemukan “Yang Hak” dan “Yang Wujud”.

Ini yang harus ditemukan dalam sabda, ketentuan Batara di dunia agar teguh menjadi “Permata di dalam sangkar”, untuk cahaya seluruh dunia, Hamba tunduk kepada majikan, istri tunduk kepada suami, anak tunduk kepada bapak, siswa tunduk kepada guru, mantri tunduk kepada mangkubumi, mangkubumi tunduk kepada raja, raja tunduk kepada dewata.

Dari kutipan kitab *Shangyang Siksakanda ng Karesian* tersebut dapat diambil pemahaman bahwa sosok yang dipandang sebagai Hyang Gaib adalah Batara Seda Niskala. Sosok itu digambarkan sebagai penguasa alam tertinggi, sehingga para dewa-dewi pun berbakti kepadanya. Selain itu, kitab *Shangyang Siksakanda ng Karesian* membuktikan bahwa kosa kata “bathara” dikenal tidak hanya dalam kebudayaan Jawa, tetapi juga Sunda. Bahkan dapat dinyatakan kepercayaan terhadap Bathara merupakan kebudayaan nusantara, dengan variasi penyebutan, seperti batara dan batala.

Gambaran lebih jelas tentang sosok Batara terdapat pada kepercayaan masyarakat Philipina sebagai berikut:

The Creator God was almost always said to be invisible, or without form, and as such, images of the deity were not generally made. The name was considered sacred, and very rarely uttered, usually only in sacred rituals by special initiates. This same phenomenon occurs widely throughout the Malay Archipelago. Generally, the Supreme God was seen as distant and too involved in higher matters for direct worship. Instead, a lower class of deities, who, like humans, were also created, were the principle objects of prayer, supplication and ritual. However, sacrifices, offerings and rituals aimed at the Supreme God were unknown...

The lower gods were known by names like diwa, diwata, tuhan and anito. As in many shamanistic cultures, these deities were divided into benefic and malefic categories. A sort of cosmic dualism was ever present in which humans and other earthly beings were also involved. However, the malefic deities were not generally seen as enemies and were often supplicated themselves. Their role in bringing harm to earthly beings was seen as having a special significance in the cosmic scheme of things. While a sort of battle between good and evil did exist, this was primarily between the beings of earth and the lower realms. In this conflict, the shaman/priest acted as the primary defender in native society. He/she sought the aid of the benefic deities against the malevolent lower spirits, or the appeasement of the malefic deities. In special cases, the shaman/priest even appealed to the Supreme Deity (<http://www.seasite.niu.edu>)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Bathara merupakan sosok yang dipercaya sebagai Hyang Pencipta dan selalu tidak terlihat oleh manusia, sehingga tidak pernah digambarkan maupun dibuatkan simbol. Namanya diyakini sangat suci, sehingga sangat jarang diucapkan, baik dalam kehidupan keseharian masyarakat maupun ritual.

Bathara menciptakan semesta ini dalam berbagai bentuk, antara lain dunia roh, dunia benda mati dan dunia manusia, hewan serta tumbuhan. Dunia roh, dikenal dengan sebutan dewa, dewata, tuhan, hantu dan sebagainya, seperti juga manusia, ada yang baik, nakal dan jahat. Masyarakat mempercayai bahwa posisi semua ciptaan adalah sejajar dan saling melengkapi. Oleh karena itu, meski dalam kehidupan manusia sering bersinggungan dengan roh-roh jahat, masyarakat tidak pernah menempatkannya sebagai musuh.

Dengan ketiadaan ritual pemujaan terhadap Batara, dapat dipahami bahwa orang Jawa tidak menyerahkan secara total hidup mereka kepadaNya. Berbagai ritus sesaji yang sampai sekarang masih sering dilakukan, lebih merupakan penghormatan dari pada pemujaan. Dari sudut pandang ini, inkulturasi Gereja Katolik pada area ini akan memperoleh banyak kesulitan.

Usaha Menjawakan Gereja Katolik

Perjuangan untuk menyebarkan ajaran Gereja Katolik di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya harus melewati jalan panjang yang berliku. Di wilayah yang berada di bawah kekuasaan VOC, Gereja Katolik dilarang meluaskan pengaruh. Larangan itu dijelaskan dengan rinci oleh Vriens (1974) dengan mengacu pada undang-undang yang berlaku. Praktis, misi Gereja Katolik hanya dapat berkarya di Indonesia bagian timur yang menjadi wilayah kekuasaan Potugis. Memang ada beberapa orang misionaris yang mencoba menerobos larangan pemerintah VOC, tetapi berakhir dengan tragis. Salah satunya adalah Romo Egidius d'Abreu SJ yang dibunuh di Batavia pada tahun 1624.

Larangan VOC melahirkan kesan bagi misi Gereja Katolik bahwa wilayah Indonesia bagian barat merupakan daerah yang sangat berbahaya. Kesan itu semakin kuat oleh realitas di lapangan bahwa masyarakat berbagai wilayah Indonesia bagian barat telah sangat mendalam dipengaruhi oleh Agama Islam yang disebarkan sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat di nusantara. Haryono (41-42) menjelaskan bahwa kesan sebagai daerah berbahaya itulah yang menjadikan ordo Redemptoris menolak:

Pada pertengahan abad ke-19 Vikaris Apostolik Batavia semakin menyadari Gereja Katolik di Indonesia tidak akan dapat berkembang jika hanya mengandalkan kepada tenaga para imam Projo Belanda. Selain jumlahnya sangat sedikit, mereka terikat pada keuskupannya di negeri Belanda, sehingga tidak dapat bergerak lebih leluasa. Pada waktu itu Vikaris Apostolik Batavia (Jakarta) dan pimpinan Gereja Katolik di Belanda sesungguhnya menghendaki agar para imam Redemptoris bersedia untuk bekerja di Indonesia. Permohonan resmi diajukan kepada kongregasi ini, tetapi tidak disanggupi karena Misi di Indonesia dianggap terlalu membahayakan bagi keselamatan jiwa mereka.

Secara formal, larangan bagi misi Gereja Katolik untuk berkarya di wilayah VOC berakhir pada awal abad XIX. Selain karena VOC dibubarkan dan kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah Kerajaan Belanda pada tahun 1799, Raja Louis Napoleon mempersilahkan kepada misionaris Katolik untuk berkarya di wilayah Hindia Belanda. Meskipun

demikian, secara de facto berbagai hambatan dan perlakuan diskriminatif tetap berlangsung. Pemerintah kolonial Belanda di satu pihak memberi keleluasaan kepada Zending Protestan, tetapi di lain pihak sangat membatasi gerak misi Gereja Katolik.

Perlakuan diskriminatif itu menjadikan Zending dapat lebih berkembang dan bahkan mampu menerobos benteng bangsawan yang menjadi simbol kuatnya penghayatan kejawen masyarakat Yogyakarta. Pada tahun 1886, seorang bangsawan Pakualaman, R.M. Ario Nototaruno berhasil dibaptis oleh Pendeta Wilhelm. Pesatnya perkembangan Zending juga dapat dilihat dari berdirinya Rumah Sakit Petronella pada tahun 1897 dan sekolah *Koningin Wilhelmina School* (setingkat HIS) pada tahun 1907 di Yogyakarta.

Memasuki abad XX, misi Gereja Katolik baru memperoleh momentum untuk menancapkan pengaruhnya di Jawa. Masa ini menjadi tonggak terpenting dalam sejarah misi Gereja Katolik di Jawa. Berbagai terobosan dilakukan oleh para tokoh rohaniwan terkenal, antara lain Pater Driessche, Hoevenaar dan van Lith. Pater Driessche yang fasih berbahasa Jawa halus (kromoinggil) dengan rajin mengunjungi rumah para muridnya dan memperkenalkan Gereja Katolik di antara masyarakat Yogyakarta. Di pihak lain, Hoevenaar dengan membentuk koperasi berusaha mendekati para petani di wilayah Mendut. Pusat karya Hoevenaar itu kemudian berubah menjadi kompleks sekolah putri. Tidak kalah monumental, van Lith mendirikan kolese Xaverius Muntilan. Meski awalnya banyak tantangan dan hambatan, tapi kolese itu mampu mendidik anak-anak para pemimpin lokal untuk menjadi kader-kader Gereja Katolik yang tangguh. Berbagai langkah para misionaris secara bertahap mampu meningkatkan kuantitas umat Katolik di daerah jantung kebudayaan Jawa.

Penyebaran Gereja Katolik di tengah-tengah orang Jawa tersebut dibarengi dengan usaha untuk memasukkan berbagai unsur kebudayaan Jawa dalam peribadatan. Salah satu usaha itu adalah dengan penterjemahan Pater Noster ke dalam bahasa Jawa menjadi Rama Kawula oleh Pater van Lith. Perhatian besar terhadap kebudayaan Jawa juga dilakukan oleh Pater Zoetmulder dengan mengkaji unsur Patheisme dan Monisme Serat Centhini.

Di Ganjuran, langkah berani dilakukan oleh tokoh awam Joseph dan Julius Schmutzer, yaitu dengan membangun candi mini di belakang gereja dengan patung Yesus dalam wajah pantheon Hindu-Budha dengan balutan Jawa. Usaha Schmutzer bersaudara akan dapat kita saksikan dalam bentuk film dokumenter karya komunitas Tusingkanda.

Ketika Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Gereja segera memutuskan diri untuk mendukungnya. Berbagai tokoh Katolik, seperti Romo Soegijopranoto, IJ Kasimo, Frans Seda perannya cukup mewarnai dinamika politik masa awal kemerdekaan. Bahkan motto 100% Indonesia – 100% Katolik pun diproduksi untuk merepresentasikan diri umat Katolik di Indonesia.

Usaha para kader Katolik untuk berdiri di belakang kebudayaan lokal menjadi semakin kuat oleh peneguhan Konsili Vatikan II:

Konsili Vatikan II secara umum mengungkapkan penghargaan tinggi untuk karya seni dan para seniman, khususnya kesenian sakral. Ditekankan bahwa kesenian jaman sekarang dan budaya para bangsa hendaknya diakui dan hendaknya mendapat tempat dalam liturgi. Juga kesenian jaman sekarang, pun kesenian semua bangsa dan daerah, hendaknya diberi keleluasaan dalam gereja, asal dengan khidmat dan hormat sebagaimana harusnya mengabdikan kepada kesucian gereja-gereja dan ritus-ritusnya (Supriyanto, 2002: 56).

Diskusi

Para misionaris Gereja Katolik sudah lebih dari 100 tahun berjuang dan berusaha menebarkan ajaran diantara orang-orang Jawa, tetapi sampai sekarang masih sering terdengar suara bahwa agama Katolik adalah agama asing, dan bahkan agama penjajah. Meskipun sama-sama agama yang datang dari luar Indonesia, perlakuan yang berbeda diberikan kepada agama Hindu, Budha dan terutama Islam. Jarang muncul wacana bahwa Islam merupakan agama asing, apalagi penjajah. Memang akhir-akhir ini terdengar, meski sayup-sayup, bahwa berbagai agama resmi di Indonesia merupakan agama import, termasuk di dalamnya Agama Islam. Wacana itu disuarakan terutama oleh kelompok penganut agama lokal (aliran kepercayaan) yang merasa dipinggirkan di negerinya sendiri. Akan tetapi, stempel sebagai agama penjajah tidak pernah disematkan untuk Hindu, Budha dan Islam.

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan perlakuan antara Agama Islam dan Agama Katolik. Salah satu penyebab utamanya adalah karena sejarawan tidak pernah menuliskan bahwa penyebaran Agama Islam di nusantara diwarnai oleh suatu penjajahan atau paling tidak dominasi yang merugikan. Bahkan resistensi terhadap dominasi Arab yang terjadi di berbagai wilayah pun tidak pernah dinarasikan. Berdirinya Mataram Baru di Kotagede sebagai simbol *renaissance* kebudayaan Jawa yang dilanjutkan dengan penyerbuan pusat-pusat kekuatan Arab di Jawa Timur dan Jawa Barat pun tidak pernah

dimaknai sebagai gerakan perlawanan kultural dan hanya ditempatkan sebagai perwujudan ambisi politik Sutawijaya dan Sultan Agung (Ricklefs, 2001: 97-107). Ketidakbersediaan sejarawan untuk menarasikan warna kolonialisme dalam penyebaran Agama Islam tidak hanya merugikan agama-agama lain, terutama Katolik dan Protestan, tetapi juga berakibat mengaburkan identitas kejawaan yang perkembangannya mencapai bentuk relatif definitif pada masa Mataram Baru.

Selain masalah stempel sebagai agama penjajah, permasalahan yang lebih esensial adalah usaha untuk membangun umat yang 100% Katolik dan 100% Jawa. Perjuangan yang telah dirintis seabad lalu, kiranya perlu dilanjutkan. Meskipun demikian perlu dipahami bahwa terdapat batas-batas yang sangat sulit untuk dilampaui, untuk tidak mengatakan mustahil, yaitu terutama dalam area kebutuhanan.

Area yang tingkat kesulitannya lebih rendah adalah penghormatan leluhur. Masyarakat Jawa percaya bahwa hubungan darah dan hubungan batin tidak dapat terputus oleh adanya kematian. Banyak ritual sesaji diadakan untuk menunjukkan kesalingterikatan antara orang yang sudah meninggal dengan keluarganya yang masih hidup. Area yang terbuka untuk terjadinya dialog kebudayaan antara orang Jawa dengan Gereja Katolik adalah seperti yang selama ini telah berlangsung dengan sangat baik, yaitu bahasa dan seni.

Bagi Gereja Katolik sendiri, untuk menjadi milik orang Jawa perlu melepaskan berbagai kelekatanannya dengan kebudayaan Barat. Sebagai contoh adalah pohon cemara sebagai simbol perayaan Natal. Di Barat, pohon itu pada bulan Desember memang menjadi satu-satunya pohon yang mampu mempertahankan daunnya. Akan tetapi, di Jawa pada bulan itu semua pohon berdaun lebat dan pohon cemara bukan pohon yang hebat. Mungkinkah Gereja Katolik melakukan perubahan simbol itu?

Pertanyaan yang sama juga ditujukan untuk bulan arwah yang diselenggarakan setiap bulan November. Tradisi itu berpangkal pada ajaran Gereja atau hanya kebudayaan Eropa? Di Barat, November mungkin menjadi bulan yang mengerikan, terutama di masa lalu ketika alat pemanas belum ditemukan, sehingga wajar apabila terdapat banyak korban jiwa. Akan tetapi, bulan November di Jawa justru banyak hal menggembirakan terjadi.

Sedayu 22 November 2015

ACUAN

- Haryono, Anton, 2009, *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto, G., 1986, *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyanto, Mt, 2002, *Inkulturasi Tari Jawa*. Surakarta: Etnika
- Vriens, G., SJ, 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jilid 2. Ende: Bagian Dokumentasi Penerangan KWI.
- Zoetmulder, P.J., 1990, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Shangyang Siksakanda ng Karesian yang terdapat pada <http://citralekha.com/religi-sunda/>
- Indigenous Religious Beliefs and Cosmology of the Filipino* yang terdapat pada http://www.seasite.niu.edu/tagalog/modules/modules/philippinereligions/article_in_digenous_beliefs.htm